



Pengaruh Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di RA Al Bukhari

Rani Yuniarti^{1*}, Rosita², Nurul Hanifah³

¹RA Al Bukhari

²MIN Tanjungpinang

³MI Ma'arif Giriloyo

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Dzikir Pagi, Karakter Religius, Pendidikan Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas

Korespondensi

E-mail: yunirani085@gmail.com

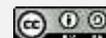
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiasaan dzikir pagi dalam meningkatkan karakter religius siswa di RA Al Bukhari. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, serta dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 siswa RA Al Bukhari, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir pagi meningkatkan karakter religius siswa, terutama dalam kedisiplinan ibadah, kesopanan, dan kontrol emosi. Pada siklus pertama, hanya 60% siswa yang berpartisipasi dengan baik, namun setelah perbaikan metode pada siklus kedua, angka ini meningkat menjadi 85%. Hasil penelitian ini mendukung teori habit formation (Lickona, 1991) dan pembelajaran sosial (Bandura, 1986), serta menegaskan pentingnya lingkungan religius dalam membentuk karakter siswa. Kesimpulannya, pembiasaan dzikir pagi dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

Abstract

This study aims to analyze the influence of morning dhikr habituation in enhancing students' religious character at RA Al Bukhari. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection, conducted in two cycles. The subjects were 20 students of RA Al Bukhari, with data collected through observations, interviews, and documentation. The findings indicate that morning dhikr habituation significantly improved students' religious character, particularly in prayer discipline, politeness, and emotional control. In the first cycle, only 60% of students actively participated, but after method refinement in the second cycle, participation increased to 85%. This study supports the habit formation theory (Lickona, 1991) and social learning theory (Bandura, 1986), emphasizing the importance of a religious environment in shaping students' character. In conclusion, morning dhikr habituation can be an effective strategy to instill Islamic values from an early age.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pembentukan karakter religius menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan, terutama di lembaga pendidikan Islam. Karakter religius mencerminkan bagaimana individu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius sejak dini adalah melalui pembiasaan dzikir pagi. Dzikir pagi merupakan amalan



ibadah yang dilakukan sebagai bentuk penguatan spiritual dan refleksi diri terhadap kebesaran Allah SWT. Pembiasaan ini diyakini dapat membentuk sikap disiplin, ketenangan jiwa, serta meningkatkan kesadaran religius siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

RA Al Bukhari sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam berupaya menerapkan pembiasaan dzikir pagi sebagai bagian dari program pendidikan karakter. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam diri siswa sejak usia dini. Namun, efektivitas pembiasaan dzikir pagi dalam meningkatkan karakter religius siswa masih perlu dikaji lebih dalam, mengingat perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, serta metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hidayat (2020) menemukan bahwa pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan dzikir dapat membentuk sikap disiplin dan meningkatkan kesadaran religius siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang lebih religius.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rahman (2021) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa program-program keagamaan yang diterapkan secara rutin, termasuk dzikir pagi, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif bagi penguatan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir pagi tidak hanya menjadi ritual ibadah, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan baik yang berdampak pada pembentukan karakter religius.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penelitian oleh Yulianti & Fadillah (2022) menekankan bahwa pembentukan karakter religius harus dilakukan melalui pembiasaan yang berulang dan diberikan dalam bentuk yang menyenangkan agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih efektif. Berdasarkan penelitian ini, dzikir pagi di RA Al Bukhari perlu dikemas dengan metode yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak agar mereka dapat memahami makna dzikir dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pembiasaan dzikir pagi di RA Al Bukhari tidak selalu berjalan optimal. Beberapa faktor seperti kurangnya keterlibatan orang tua dalam membiasakan dzikir di rumah, tingkat pemahaman anak yang masih terbatas, serta variasi dalam metode penyampaian dapat mempengaruhi efektivitas program ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan dzikir pagi berkontribusi terhadap peningkatan karakter religius siswa.

Keberhasilan pembentukan karakter religius melalui dzikir pagi juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan pembiasaan dari lingkungan sekitarnya. Jika siswa secara rutin melihat guru dan teman-temannya melakukan dzikir pagi dengan penuh kekhayusan, maka mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini memperkuat pentingnya keteladanan dalam implementasi pembiasaan dzikir pagi di RA Al Bukhari.

Selain itu, pembiasaan dzikir pagi dapat dikaitkan dengan teori habituasi dalam pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembiasaan secara berulang agar suatu perilaku menjadi bagian dari kebiasaan individu. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif adalah yang melibatkan aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dzikir pagi yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa memahami pentingnya mengingat Allah (moral knowing), merasakan ketenangan spiritual (moral feeling), dan akhirnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (moral action).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Hasan (2023), ditemukan bahwa siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah dzikir lebih menunjukkan perilaku positif seperti rendah hati, jujur, dan memiliki empati yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan dzikir secara rutin. Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa dzikir pagi dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa di RA Al Bukhari.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian terdahulu dan analisis konseptual di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pembiasaan dzikir pagi berpengaruh terhadap peningkatan karakter religius siswa di RA Al Bukhari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan dzikir pagi dalam meningkatkan karakter religius siswa di RA Al Bukhari. PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran dalam lingkungan kelas secara langsung. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembiasaan dzikir pagi dalam membentuk karakter religius siswa. Siklus pertama akan difokuskan pada penerapan awal dzikir pagi dengan metode yang lebih terstruktur, sedangkan siklus kedua akan berupaya memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama serta meningkatkan efektivitas pembiasaan dzikir pagi dalam membentuk karakter religius siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa RA Al Bukhari yang berjumlah 20 anak. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlibat dalam kegiatan dzikir pagi. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru sebagai fasilitator dalam menerapkan pembiasaan dzikir pagi serta melakukan observasi terhadap perkembangan karakter religius siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati bagaimana siswa merespons pembiasaan dzikir pagi serta perubahan yang terjadi dalam perilaku religius mereka. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai dzikir pagi dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan harian guru juga digunakan sebagai data pendukung.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru akan merancang kegiatan dzikir pagi dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak. Metode yang digunakan mencakup pengulangan lafaz dzikir secara bersama-sama, pembacaan doa dengan irama yang menarik, serta pemberian pemahaman sederhana mengenai makna dzikir. Selain itu, guru akan berperan sebagai model dalam membimbing siswa untuk melaksanakan dzikir pagi dengan penuh kesadaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan dzikir pagi akan diterapkan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Guru akan memimpin dzikir pagi dan mengajak siswa untuk mengikuti dengan penuh kekhusyukan. Siswa juga akan diberikan reward sederhana, seperti pujian atau bintang prestasi, untuk mendorong motivasi mereka dalam melaksanakan dzikir secara rutin.

Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati bagaimana respon siswa terhadap pembiasaan dzikir pagi dan apakah terjadi perubahan dalam sikap religius mereka. Perubahan karakter religius

akan diukur melalui indikator seperti kepatuhan dalam beribadah, kesopanan dalam berbicara, rasa empati terhadap teman, serta sikap disiplin dan tanggung jawab.

Pada tahap refleksi, hasil observasi dan wawancara akan dianalisis untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Jika ditemukan kendala atau hambatan dalam penerapan dzikir pagi, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Misalnya, jika siswa masih kurang antusias dalam mengikuti dzikir, maka akan dicari metode lain yang lebih menarik, seperti penggunaan musik islami atau permainan edukatif yang berkaitan dengan dzikir.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, di mana hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dikategorikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan pembiasaan dzikir pagi dan peningkatan karakter religius siswa. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa secara bertahap selama penelitian berlangsung.

Melalui pendekatan PTK ini, diharapkan pembiasaan dzikir pagi dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan dan mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan program serupa guna meningkatkan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan 20 siswa RA Al Bukhari sebagai subjek. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana pembiasaan dzikir pagi berpengaruh terhadap peningkatan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan adanya peningkatan dalam aspek religiusitas siswa setelah penerapan pembiasaan dzikir pagi.

Pada siklus pertama, kegiatan dzikir pagi dilakukan secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% siswa yang mengikuti dzikir pagi dengan penuh perhatian, sedangkan sisanya masih tampak kurang fokus dan mudah terdistraksi. Dalam aspek karakter religius, hanya 7 dari 20 siswa yang menunjukkan peningkatan dalam kesopanan dan kedisiplinan dalam beribadah. Oleh karena itu, pada siklus kedua dilakukan perbaikan metode dengan menambahkan reward sederhana, seperti pemberian bintang prestasi dan pujian, untuk meningkatkan motivasi siswa.

Pada siklus kedua, partisipasi siswa dalam dzikir pagi meningkat secara signifikan. Sebanyak 85% siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam mengikuti dzikir pagi, dan 15 dari 20 siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku religius mereka, seperti lebih tertib saat beribadah, lebih santun dalam berbicara, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya. Selain itu, siswa juga mulai menghafal beberapa lafaz dzikir dengan baik, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

Dari wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa setelah dua siklus pembiasaan dzikir pagi, siswa terlihat lebih tenang dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah mulai menunjukkan perubahan positif, seperti datang tepat waktu dan lebih patuh terhadap aturan kelas. Berdasarkan dokumentasi berupa foto dan catatan guru, perubahan ini terlihat secara bertahap seiring dengan rutinitas pelaksanaan dzikir pagi.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir pagi berkontribusi terhadap peningkatan karakter religius siswa di RA Al Bukhari. Hal ini sejalan dengan teori habit formation dari Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Dengan membiasakan dzikir pagi setiap hari, siswa mengalami penguatan nilai-nilai religius secara bertahap hingga menjadi bagian dari perilaku mereka.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Putri & Rahman (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dalam konteks penelitian ini, RA Al Bukhari berhasil menciptakan suasana religius melalui dzikir pagi, yang kemudian mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan konsep teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986), yang menyatakan bahwa anak belajar dengan meniru perilaku yang mereka amati dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemberian reward sederhana, seperti bintang prestasi dan pujian, membantu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti dzikir pagi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari & Hidayat (2020) yang menyebutkan bahwa metode penguatan positif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Dengan adanya penghargaan, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus melakukan kebiasaan baik.

Dari aspek psikologis, pembiasaan dzikir pagi juga berkontribusi terhadap ketenangan emosional siswa. Hasil ini mendukung penelitian Aulia & Hasan (2023) yang menyatakan bahwa dzikir dapat membantu individu dalam mengontrol emosi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Beberapa siswa yang sebelumnya tampak gelisah atau mudah marah mulai menunjukkan sikap yang lebih tenang setelah rutin mengikuti dzikir pagi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penelitian ini menegaskan pentingnya metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak. Menurut Yulianti & Fadillah (2022), anak usia dini lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan jika disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan konsisten. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dzikir pagi dikemas dengan metode yang menarik, seperti menggunakan nada ringan dalam pengucapan dzikir, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan menikmatinya.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan karakter religius siswa, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dalam membiasakan dzikir di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran serta keluarga. Teori ecological system dari Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua agar pembiasaan dzikir dapat berlanjut di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir pagi di RA Al Bukhari mampu meningkatkan karakter religius siswa dalam berbagai aspek, seperti kedisiplinan, kesopanan, dan kontrol emosi. Dengan adanya praktik religius yang dilakukan secara rutin, siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program seperti dzikir pagi sebaiknya terus dipertahankan dan dikembangkan dengan inovasi yang lebih menarik agar dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir pagi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan karakter religius siswa di RA Al Bukhari. Melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) dalam dua siklus, ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kedisiplinan beribadah, kesopanan dalam berkomunikasi, kepedulian terhadap teman, serta kontrol emosi setelah mengikuti dzikir pagi secara rutin.

Pada siklus pertama, partisipasi siswa dalam dzikir pagi masih rendah, dengan hanya 60% siswa yang mengikuti dengan penuh perhatian. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan metode yang lebih menarik dan pemberian reward, partisipasi meningkat hingga 85%, dan sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam karakter religius mereka.

Hasil ini memperkuat teori habit formation dari Lickona (1991), yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten, serta teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986), yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Putri & Rahman (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius berperan dalam membentuk karakter siswa.

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam membiasakan dzikir di rumah masih kurang. Oleh karena itu, ke depannya diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar pembiasaan dzikir pagi dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dzikir pagi berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, dan metode ini dapat diterapkan lebih luas di lingkungan pendidikan anak usia dini untuk membangun kebiasaan spiritual yang positif sejak dini.

Daftar Pustaka

- Aulia, R., & Hasan, M. (2023). Pengaruh Dzikir terhadap Ketenangan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v12i1.1234>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Putri, A. R., & Rahman, H. (2021). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 112–126. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v5i2.5678>
- Sari, N. L., & Hidayat, F. (2020). Pengaruh Penguatan Positif terhadap Motivasi Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 233–245. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v8i3.9101>
- Yulianti, S., & Fadillah, N. (2022). Metode Efektif dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Keagamaan untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 76–89. <https://doi.org/10.xxxx/jpaud.v9i1.6789>